



**PERSEPSI PUSTAKAWAN MAGISTER TENTANG SEBUTAN PERAN  
DAN KINERJA ADMINISTRATOR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
DI ERA DIGITAL DAN SOCIETY 5.0**

Oleh:

Doddy Rusmono dan Euis Rosinar  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: [drusmono@upi.edu](mailto:drusmono@upi.edu)

**Abstrak.** Pustakawan Magister memainkan peran penting dalam membuat berbagai jenis perpustakaan (sebagai entitas) yang dirasakan memuaskan dalam mendapatkan sumber informasi yang dapat diandalkan. *Service Excellence* (SE) diupayakan untuk dipraktekkan setelah memberikan layanan oleh pustakawan berlangsung. Sebagai seorang profesional, seorang pustakawan yang berkiprah di era milenial sangat bergantung pada kinerja pekerjaan manajemen puncaknya: mereka yang memiliki sebutan Kepala, Direktur, Pustakawan Senior, Manajer Utama, atau Dekan Perpustakaan. Performa kerja mereka sebagai manajemen puncak sangat terkait dengan kepuasan pengguna perpustakaan. Apa yang terdengar dipertanyakan oleh pustakawan Magister, sampai batas tertentu, adalah aliran instruksi dari manajemen puncak yang berbeda dari misi utama entitas dalam kenyataan. Standar adalah faktor yang harus dirujuk oleh perpustakaan penelitian dalam kasus ini. Standar yang diekspos di tahun 2016 Research Libraries UK digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemikiran dan pandangan pustakawan berkualifikasi magister yang bekerja selama kurang lebih tujuh tahun di perpustakaan universitas. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif penelitian yang menerapkan wawancara dan observasi sebagai instrumen menghasilkan kecenderungan masa depan yang sangat menjanjikan. Diindikasikan bahwa segala upaya manajemen puncak yang dilakukan terhadap upaya perbaikan dalam hal kinerja dan kiprah yang hampir sempurna menuju tata kelola yang baik di perpustakaan akademik memberi ruang bagi terciptanya layanan terbaik.

**Informasi Artikel :**

**Artikel diterima : 28 Mei 2021**

**Perbaikan : 2 Juni 2021**

**Diterbitkan : 28 Juni 2021**

**Terbit Online : 28 Juni 2021**

**Kata Kunci:** Persepsi; Kinerja; Kiprah; Sebutan; Standar; Perbaikan/

**A. PENDAHULUAN**

Perpustakaan Indonesia dengan Layanan Prima atau dalam era milenial ini disebut *Service Excellence* (SE) telah diupayakan secara berkelanjutan untuk mempertahankan eksistensinya melalui kinerja dan kiprah manajemen puncaknya di perpustakaan universitas. Performa kerja berstandar internasional yang No. SK Akreditasi Ristekdikti : 34/E/KPT/2018

diadaptasi di banyak negara maju secara aplikatif oleh mereka yang termasuk dalam kategori *Top Management* (TA) akan menghasilkan layanan perpustakaan yang sama memuaskannya dengan yang diterapkan oleh perpustakaan penelitian sekaliber *Research Library* (RL) dengan SE. Konferensi internasional dengan tema Pustakawan *Multi-tasking* dengan DOI:<https://doi.org/10.17509/e.v20i2.36879>

salah satu Pembicara utama dari Singapura, di UGM (Universitas Gadjah Mada) di Yogyakarta cukup menginspirasi. Bagi mereka yang berada di posisi manajemen puncak di perpustakaan universitas (Kepala, Direktur, Pustakawan Senior, Manajer Utama, atau Dekan) dengan cakrawala luas dalam menyambut Masyarakat futuristik (*Society 5.0*), menerapkan praktik-praktik terbaik dan mempertahankan SE untuk memuaskan pemustaka dari berbagai kalangan adalah upaya yang senantiasa dilakukan. Lankes (2011) mengemukakan gagasan fundamentalnya melalui karya tulis berupa buku berjudul "The Atlas of New Librarianship" dan mengemukakan bahwa "*The mission of librarians is to improve society through facilitating knowledge creation in their communities*". Misi pustakawan adalah untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui kegiatan memfasilitasi penciptaan pengetahuan di komunitas mereka. Ini berarti bahwa memfasilitasi pertukaran informasi dari temuan penelitian terbaru yang dilaporkan dalam bentuk artikel berbasis penelitian oleh para ahli di seluruh dunia terbukti menjadi profesionalisme pustakawan: layanan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK – ICT) menjadi inti kiprah dari para profesional di bidang informasi.

Para ahli di bidang PusDokInfo (Perpustakaan, Dokumentasi, Informasi) yang berdedikasi untuk berkontribusi pada upaya terwujudnya SE kepada masyarakat yang seutuhnya literat pada umumnya dengan niat sepenuh hati memastikan bahwa Universitas sebenarnya hanyalah merupakan sekelompok bangunan yang dikumpulkan di sekitar perpustakaan. Ini berarti bahwa perpustakaan yang diterjemahkan secara filosofis adalah jantung dari lembaga pendidikan yang mendukung proses proses belajar-mengajar. Hingga saat ini, satu-satunya perpustakaan yang memenuhi kriteria seperti itu adalah Perpustakaan ITS (Institut Teknologi Sepuluh November) yang berlokasi di kota Surabaya, Indonesia. Perpustakaan ITS dibangun tepat di tengah-tengah gedung di sekitar kampus, dan merupakan gedung tertinggi di kampus ITS. Sebagian jantung lembaga pendidikan tinggi di Indonesia dapat dikategorikan sebagai "sakit" dan karenanya memerlukan beberapa penanganan dari Manajemen Puncak.

Pada administrasi layanan perpustakaan, manajemen puncak dengan stafnya (Pustakawan) harus memulai kiprahnya berupa gagasan untuk melakukan upaya menuju perbaikan dalam banyak aspek. Pertanyaan yang

pantas diajukan kemudian adalah "Apakah cukup sehat bagi perpustakaan universitas untuk menyediakan layanan dalam mendukung kegiatan akademik?" Literasi dan perpustakaan, dua dalam satu: pemustaka harus mendapatkan banyak manfaat dari perpustakaan yang kapasitasnya merupakan penelitian perpustakaan penelitian (RL). Operasionalisasi dan himpunan koleksi digital adalah sumber yang menjadi tanggung jawab Manajemen Puncak untuk mewujudkannya: melayani kebutuhan akansumber-sumber informasi untuk mendapatkan kepuasan dari pihak *users* berbagai kalangan. Perpustakaan penelitian (RL) di tingkat pendidikan universitas belum tentu laik berlabel RL: jurnal elektronik tersedia di versi terbaru dari *database* yang dikelola dengan baik dengan frekuensi akses yang tinggi - indikasi yang memastikan satu kriteria untuk ditetapkan sebuah RL.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data dari tujuh informan. Melalui pendekatan naturalistik, konstruksi emik informan dibangun untuk menempatkan interaksi di antara realitas di mana peneliti secara langsung berinteraksi dengan informan untuk mendapatkan

serangkaian data yang dipilih.

### 1. Pendekatan dan Disain Penelitian

Melalui pendekatan naturalistik, penelitian ini berupaya untuk mencapai pemahaman tentang suatu proses alih-alih produk dari cara pustakawan magister memandang kinerja dan kiprah manajemen puncak dan sebutan yang disandangnya dengan pengaruhnya sehubungan dengan tanggung jawabnya untuk memenuhi berbagai sumber informasi. Pengamatan bahwa fenomena yang dihasilkan dari proses ini dijadikan bahan penelaahan (Alwasilah, 2003). Informasi mendalam dari data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan parafrase atau pertanyaan lanjutan juga diperoleh. Netralisasi diatur untuk menyeimbangkan informasi yang mungkin tidak mencukupi selama wawancara.

### 2. Peserta dan Proses Pengumpulan Data

Wawancara dengan tujuh informan dan observasi dimana pekerjaan lapangan dan studi lapangan dilakukan melibatkan analisis dokumenter. Wawancara ditetapkan berdasarkan latar belakang yang direncanakan sementara pengamatan dilakukan secara natural untuk memberikan partisipasi informan: pendapat, persepsi, penilaian, intuisi, pengalaman, dan perilaku akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif dengan cara berorientasi data melalui kegiatan mengamati, menganalisis, dan menarik simpulan melalui proses induktif. Data dianalisis secara deskriptif yang sumbernya berasal dari wawancara dan catatan observasi. Deskripsi fenomena ini dilakukan dengan relevansi seperti yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (2011) "*The effort of the researcher is to emerge with a well-grounded sense of local reality which focus is on a community*". Komunitas di sini merujuk pada pustakawan magister dengan persepsi mereka: pikiran dan pandangan mendalam.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu standar mengenai kinerja dan kiprah dari lima sebutan peran, yaitu; Kepala, Direktur, Pustakawan Senior, Manajer Utama, ataupun Dekan, yang sangat penting untuk dirujuk adalah pencapaian kepuasan oleh para pemustaka dalam mengakses berbagai sumber dan bentuk sumber informasi. Mengakses sumber yang tersedia di perpustakaan harus setidaknya 90% dari seluruh koleksi baik dalam bentuk *hard copy* maupun dalam bentuk *digital* atau *soft copy* pada koleksi *Repository*. Mahasiswa baru, pihak manajemen puncak harus menangani dengan intensitas yang disebut, misalnya, WHW (*What we have, How we serve, Why we care*): Apa

yang kita miliki, Bagaimana kita melayaninya, Mengapa kita peduli). Pustakawan yang digaris komandoi oleh manajemen puncak harus mengambil tindakan untuk memberdayakan mahasiswa dan juga fakultas untuk mengakses secara luas semua jenis koleksi yang dimiliki perpustakaan: LO (Orientasi Perpustakaan) dan BI (Instruksi Bibliografis) melalui Pendidikan Pengguna, yaitu *User Education* (UE). Dengan cara ini, pemustaka akan merasa tertarik untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka seperti yang diinginkan di perpustakaan. Untuk lebih spesifik, masing-masing informan memulai dengan hal-hal pendukung yang mungkin kecil pada awalnya, sebagai berikut:

#### 1. Informan #1

"Memastikan bahwa suasananya cukup kondusif karena semua Titik Layanan (TL) tenang, bebas polusi, dan nyaman". Dialog interaktif antara pustakawan dan pemustaka pada TL referensi harus dilakukan dengancara yang cermat-komunikatif. Instruksi harus dipahami dengan baik. Ketika datang untuk memberi cara menemukan sumber data yang dicari oleh pemustaka, misalnya, rincian informasinya harus jelas. Kalau tidak, timbul masalah: "Kemana saya harus pergi untuk memiliki akses ke sumber informasi mengenai Biologi?"

Saya memerlukan data mengenai 'perkecambahan'. Maukah Anda membantu saya menemukan lokasi sumber data ini?". Jawaban untuk pertanyaan oleh Pustakawan Referensi mungkin kira-kira seperti, "Anda akan menemukannya tepat di jajaran buku di rak itu di mana sebuah buku berjudul, "Bagaimana membuat benih kecambah dengan cara yang tepat," yang ditulis oleh, misalnya, Williams Dickensen, pada 2018. Di halaman 215-217 Anda akan menemukan apa yang Anda butuhkan".

#### 2. Informan #2

"Untuk memperluas cakrawala pustakawan, kesempatan untuk menghadiri konferensi, misalnya, harus diberikan". Peran kunci yang dimainkan oleh Pustakawan Senior akan menyebabkan satu atau dua pustakawan dikirim untuk menghadiri konferensi setidaknya untuk mendapatkan pengetahuan untuk dibagikan setelah kembali ke kampus. Bahkan lebih baik, seorang pustakawan bersiap-siap untuk menjadi *presenter* makalah pada sesi paralel. Yang penting dalam hal ini adalah bahwa seharusnya tidak ada alasan kendala keuangan. Dalam segala cara yang memungkinkan, manajemen puncak harus melakukan upaya untuk memungkinkan pustakawan agar dapat menghadiri pertemuan besar seperti konferensi internasional tentang

kepustakawanan, seminar nasional ataupun simposium.

#### 3. Informan # 3

"Jadilah seorang Direktur, misalnya. Penekanannya adalah pada bagaimana dia berhasil memberikan ruang untuk ide inovatif oleh seorang pustakawan: kemampuan untuk membuat beberapa perubahan untuk perbaikan dalam memberikan praktik terbaik untuk melayani pemustaka dengan cara sebaik mungkin". Ini bisa berarti bahwa SE berjalan dengan lancar dan membuat semua kalangan dan tingkatan pemustaka merasa puas dengan layanan yang ditawarkan. Kapasitasnya sebagai Direktur, sebuah pola yang memungkinkan pustakawan menjadi seseorang yang dibutuhkan akan lebih dari mungkin terpenuhi. Dalam membantu seorang profesor yang melakukan penelitian, seorang pustakawan harus mengelola alat yang disebut manajer referensi hanya untuk membantu peneliti mengenal fasilitas-fasilitas seperti misalnya saja *Zotero* ataupun *Meddley*. Tidak akan ada hal seperti "mengutip sumber tanpa menyebutkan sumber dalam daftar pustaka" terjadi sehingga praktik plagiarisme berlangsung. Peneliti harus dihindarkan dari kemungkinan mempraktikkan plagiarisme.

#### 4. Informan # 4

"Pemetaan kebutuhan fakultas atau

sekolah pascasarjana universitas harus menghasilkan ketersediaan *e-Journals* atau *e-Books* di perpustakaan". kalangan *Civitas Academica* harus dilengkapi dengan data yang cukup terkait dengan topik penelitian mereka. Sekali lagi, kurangnya data untuk mendukung penelitian mereka akan memicu alur dan organisasi penulisan yang bermasalah, mengendalai hasil penelitian yang baik yang pada akhirnya akan mengarah pada laporan yang tidak benar, dan mencegah dimasukkannya karya tulis ilmiah ke dalam bentuk artikel yang akan diterbitkan dalam jurnal bereputasi dan terindeks. Terutama mereka yang dipromosikan menjadi Guru Besar, serangkaian informasi terbaru harus menjadi prioritas yang harus dikumpulkan perpustakaan. Kalau tidak, tidak ada pen-erbit terkenal yang akan mempublikasikan artikel hasil karya tulis peneliti.

#### 5. Informan #5

"Meskipun tidak ada perpustakaan yang lengkap dan mumpuni layanannya, pada dasarnya SE memiliki potensi yang komprehensif dan harus dimungkinkan untuk berdaya menyediakan data apa pun sebagaimana diminta oleh pemustaka". Di sini, di perpustakaan, beberapa pinjaman antar perpustakaan harus bekerja dengan cara "*outsourcing*". Sebagai contoh, IOS (*Indonesia One Search*) milik

Perpusnas RI (Perpustakaan Nasional Indonesia) berfungsi sebagai penyedia informasi utama sehingga untuk memastikan bahwa apabila sebuah perpustakaan tidak memiliki koleksi langka tertentu, mengakses IOS dapat menjadi alternatif yang layak diupayakan. IOS atau jejaring lainnya meminimalkan sulitnya perolehan *resources* segala jenis. Pengelola Utama Perpustakaan harus menemukan cara untuk memecahkan masalah ini dengan misalnya memperkuat alat elektronik yang ada agar diperoleh kemanfaatan secara efektif dengan berbagai cara yang dimungkinkan. Tidak ada lagi seharusnya bagi pihak yang terlibat dalam layanan perpustakaan, terkendala untuk mempraktikkan SE dengan target pemuasan pihak pemustaka dalam memperoleh informasi secara memadai dan berazaskan BAL (Benar, Akurat, Lengkap).

#### 6. Informan # 6

"Sistem apapun yang digunakan oleh perpustakaan harus menciptakan semacam kesempatan bagi para pemerhati perpustakaan atau yang di era ini sering disebut "*Friends of Library*" yang melibatkan sebuah komunitas untuk bekiprah di perpustakaan dalam mempromosikan perannya kepada para pemerhati lainnya. Menjadikan perpustakaan sebagai entitas yang dapat di-

andalkan suatu komunitas merupakan garis kebijakan dan tanggung jawab manajemen puncak untuk layak berkriteria "organisme hidup" (*the Living Organism*) dan fenomena perpustakaan berparadigma baru dapat terlihat secara kasatmata. *Friends of Library* juga sangat berpotensi untuk meningkatkan aset intelektual perpustakaan yang bermakna dalam hal menjaga citra perpustakaan yang sesungguhnya bagi masyarakat luas.

#### 7. Informan # 7

"Untuk menanggapi perkembangan pesat teknologi yang diterapkan di perpustakaan, katakanlah misalnya IoT-*Internet of Things*, IR 4.0-*Industrial Revolution 4.0*, dan *Society 5.0* untuk sekedar menyebutkan indikator-indikator era milenial, manajemen puncak harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi yang ada saat ini. Peran perpustakaan dalam hal layanan berbasis TIK, intinya adalah sangat penting dalam arti dan instruksi dari siapapun yang diamanahi jabatan, baik itu Kepala, Direktur, Pustakawan Senior, Pengelola Utama, atau Dekan. Jika tidak, perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustakanya. Selain itu, perubahan yang sifatnya monumental akan terjadi. Kemungkinannya, layanan yang disebut "konvensional" yang berten-

tangan dengan perpustakaan yang sepenuhnya didigitalkan akan hilang. Langkah-langkah yang harus diambil mencakup pengorganisasian koleksi berbasis elektronik menuju tantangan ledakan informasi dan menjadikan perpustakaan pusat pembelajaran yang terberdayakan.

Pustakawan, di tengah-tengah fenomena ini, harus terus melanjutkan untuk mencegah diri mereka dari kemungkinan kondisi yang sudah ketinggalan zaman: mendapatkan kekuatan untuk menjaga layanan tetap hidup dan bermakna dengan mengatakan, misalnya, membangun keadaan layanan *online*. Sebagai contoh, Repositori. Repositori, yang mengarah ke perpustakaan berbasis *paperless*, sangat penting dimana perannya adalah untuk membantu publikasi dan karya ilmiah lainnya seperti artikel yang ditulis paska penelitian. Artikel tersebut dapat dipublikasikan dalam jurnal internasional yang bereputasi dan terindeks dan juga dapat disimpan di Repositori. Dengan cara ini, Repositori dapat meningkatkan faktor visibilitas dan prestise juga bagi kalangan pustakawan.

Pustakawan yang melakukan upaya untuk mewujudkan SE harus selalu mengacu pada standar. Standar digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam bentuk model prosedural dari

harapan yang terukur sebagaimana dirancang. Masalah mengenai standar termasuk pertanyaan seperti "Siapa yang akan menggunakan standar?, Mengapa standar ini digunakan?, Apa yang memicu perpustakaan untuk mengadopsi standar?". Rincian respon mengikuti pertanyaan yang menggambarkan kondisi perpustakaan yang sedang berlangsung saat ini: kinerja dan kiprah yang ada. Untuk memasukkannya kedalam pertanyaan besar lainnya, yang terumuskan adalah "Bagaimana dukungan dibalik upaya yang dilakukan untuk perbaikan layanan?". Manajemen puncak harus memastikan bahwa mengumpulkan fakta dari praktik yang tidak hanya serangkaian pertanyaan perspektif atau angka normatif tetapi juga fakta yang dapat dikumpulkan melalui standar seperti yang dijelaskan. Kerangka visi dan misi universitas sebagai ikonometer penghindaran berfungsi sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan dari proses menuju pencapaian yang disebutkan di atas.

Pencapaiannya harus dihubungkan, sampai batas tertentu, dengan tujuan untuk masyarakat yang berpusat pada manusia seperti yang dibahas oleh Masyarakat 5.0 Jepang yang didirikan pada tahun 2016. Dalam hal ini, komunitas yang terdiri dari para ahli dalam

berbagai disiplin ilmu harus difasilitasi oleh pustakawan universitas dengan cara menyediakan layanan berkualitas tinggi - SE, di bawah instruksi manajemen puncaknya. Siapa saja dari lima penyebutan nama peran pimpinan perpustakaan: Kepala, Direktur, Pustakawan Senior, Pengelola Utama, atau Dekan harus berhubungan erat dengan tren global untuk mencapai perubahan besar khususnya di bidang PusDokInfo. Tantangan ada di depan, dan melalui tindakan inovatif yang diharapkan oleh pustakawan dan Dekan Perpustakaan, misalnya, harus menghasilkan perubahan inovatif sebagai peran sentral dalam mengupayakan perbaikan dalam layanan perpustakaan.

ACRL - *Association of College and Research Library* (2004) memberikan gambaran komprehensif tentang standar yang harus dipertimbangkan oleh RL. Namun demikian, tidak semua standar cukup relevan dengan visi manajemen puncak dalam hal penerapannya ketika disangkut-pautkan dengan praktik di perpustakaan. Sebagian alasannya adalah bahwa sampai sekarang, tidak ada standar baku untuk merujuk melalui pendekatan oleh mode kuantitatif atau kualitatif. Setelah analisis oleh para ahli di lapangan, diindikasikan bahwa tidak satu pun dari pendekatan tersebut terbukti berlaku. Stanley dan Knowles (2016)

mencari melalui *Research Libraries UK (United Kingdom-Research Libraries United Kingdom)* dan menemukan ada delapan standar yang akan digunakan dalam implementasi.

Standar ditujukan untuk memutuskan peran universitas dalam pembuatan kebijakan untuk menyebarluaskan informasi dan akademik universitas. Berikut ini adalah penjabaran dari standar dan target yang mungkin dicapai universitas. Standar-standar yang layak diadaptasi termasuk lima yang layak diadaptasi dari delapan standar.

Inti pentingnya perpustakaan. Sebagai entitas nirlaba, perpustakaan seharusnya menjadi universitas yang diandalkan karena merupakan kombinasi organik dari manusia, koleksi, dan bangunan dengan tujuan utamanya untuk memberdayakan pengguna dari berbagai jenis di komunitas literat dalam proses transformasi dari informasi ke pengetahuan. Pentingnya nilai investasi. Sebagai salah satu kumulatif terbesar dari nilai investasi di kampus, perpustakaan harus mengelola untuk memberikan nilai tambah sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajaran dan penelitian. Konsep perpustakaan sebagai investasi harus memiliki fondasi dasar dan terstandar.

Sifat individu. Universitas harus memiliki aset yang merupakan kombina-

si unik dari program, target, dan harapan. Perpustakaan individual. Apa perlu dipenuhi? terdiri dari kombinasi pengukuran *input* dan *output*, kualitatif dan kuantitatif. Akhirnya, yang terbaik dari masalah mendasar, adalah upaya yang dilakukan terhadap orientasi sisi proses.

Perubahan pesatnya perkembangan teknologi membawa perubahan yang signifikan. Perubahan yang dibawa oleh teknologi menawarkan perpustakaan dunia informasi yang kompleks dimana pelanggannya tidak berada di sekitar kampus: *Cyber Lib.*, yang merupakan suatu keharusan memiliki kriteria dinamis dan futuristik kreasi perpustakaan. Dengan demikian, alih-alih meninggalkan peran tradisionalnya sebagai kolektor dan konservator, entitas harus menambahkan peran baru sebagai organisasi yang perlu diakui dalam proses evaluasi. Keberlanjutannya dalam memainkan peran sebagai pusat informasi harus dipertahankan hingga akhir peradaban.

Kapasitas seorang pemimpin di perpustakaan yang cukup andal memungkinkan seluruh proses memberikan layanan kepada klien untuk muncul. Hal ini menjamin bahwa instruksi yang diambil sebagai perintah dalam pengertian dinamis pada bidang ranah pustakawan bekerja sebagaimana

mestinya: menerjemahkan kemauan pemimpin untuk mencapai target sebagai komitmen, yaitu merujuk pada kinerja pekerjaannya menuju standar dengan intensitas yang kuat, implementatif dan menjanjikan. Terlepas dari sebutannya terkait dengan kinerja dan kiprahnya, SE harus diupayakan untuk memberikan ruang bagi pemustaka untuk merasa puas setelah menyelesaikan pencarian mereka. Ketika semacam ketidakcocokan muncul dalam prakteknya, "win-win solution" dapat difungsikan untuk mencegah layanan perpustakaan dari kepunahan yang tidak terduga.

#### D. SIMPULAN

Membuat upaya untuk kemudian dimasukkan ke dalam tindakan oleh manajemen puncak dapat meningkatkan kemungkinan untuk memberikan ruang bagi setiap penunjukan manajemen puncak agar selaras dengan target mereka untuk perbaikan dalam semua aspeknya. Pustakawan Master yang berperan sebagai staf pendukung di perpustakaan sangat penting. Mereka harus dapat menerjemahkan instruksi pemimpin mereka dengan cara yang kreatif dengan mengaktifkan potensi yang dihasilkan olehnya. Pencapaian itu mungkin masih jauh dari sempurna, tetapi awal yang baik sudah dimulai. Penggantian setiap kelalaian oleh

pustakawan dalam satu atau lain cara berfungsi untuk diadaptasi sebagai titik keberangkatan menuju upaya. Kemungkinannya adalah, kesediaan untuk melayani dengan lebih baik dan menjanjikan mengarah pada perbaikan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- ACRL (The Association of College and Research Library). (2004). *Standards for Libraries in Higher Education*. Chicago: The ACRL.
- Alwasilah, A.C. (2007). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Lankes. (2011). *The Atlas of New Librarianship*. Cambridge: The MIT Press.
- Miles and Huberman. (2011). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Stanley and Knowles. (2016). *Demonstrating value in research libraries: the shared service standards initiative. Performance Measurement and Metrics*, 17(2), 188-193. DOI: <https://doi.org/10.1108/PMM-04-2016-0015>.
- UGM (Universitas Gajah Mada). (2017). *Multi-tasking Librarian*. Seminar Internasional.